

Dinamika dan Tantangan Masyarakat Islam di Era Modernisasi

Fitriani

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ftria576@gmail.com

Andi Abdul Hamzah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id

Darussalam Syamsuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

darussalam.syamsuddinio@gmail.com

Abstract. This article discusses the dynamics and challenges faced by muslims in the era of modernization, marked by the rapid development of science, technology, and globalization. Modernization brings various changes in social, cultural, economic, and religious aspects that influence the mindset and behavior of muslim communities. On one hand, modernization opens great opportunities for the progress of muslims through access to education, technological innovation, and global participation. On the other hand, challenges arise such as identity crisis, shifting moral values, secularization, and weak understanding of religious teachings. This article uses a descriptive qualitative approach to analyze how muslims respond to these changes. The results of the study indicate that an adaptive, critical and selective attitude is needed in facing modernization, while still adhering to the principles of islamic teachings. The integration of islamic values and contemporary developments is key to maintaining a balance between progress and religious identity. Thus, muslims can play an active role in building an advanced civilization without losing their spiritual foundation.

Keywords: Muslims, Modernization, Social Dynamics, Challenges

Abstrak. Artikel ini membahas tentang dinamika dan tantangan dihadapi umat islam di era modernisasi yang ditandai oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi. Modernisasi membawa berbagai perubahan dalam aspek sosial, budaya, ekonomi dan keagamaan yang mempengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat muslim. Disuatu sisi,

modernisasi membuka peluang besar bagi kemajuan umat islam melalui akses pendidikan, inovasi teknologi, dan partisipasi global. Namun disisi lain, muncul tantangan seperti krisis identitas, pergeseran nilai-nilai moral, sekularisasi, serta lemahnya pemahaman terhadap ajaran agama. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana umat islam merespons perubahan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa diperlukan sikap adaptif, kritis dan selektif dalam menghadapi modernisasi, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran islam. Integrasi nilai-nilai keislaman dan perkembangan zaman menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan dan identitas religius. Dengan demikian, umat islam dapat berperan aktif dalam membangun peradaban yang maju tanpa kehilangan landasan spiritualnya.

Kata Kunci: Umat Islam, Modernisasi, Dinamika Sosial, Tantangan

Pendahuluan

Dakwah islam pada masa kini menghadapi dapat berbagai tantangan dan perubahan yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan sebelumnya. (Nurhidayat, 2015) salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika dakwah adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Kemajuan dalam bidang komunikasi, terutama dalam hal akses informasi, telah meubah cara masyarakat berinteraksi dan mendapatkan informasi. Media sosial dan internet kini menjadi salah saluran utama dalam penyebaran pesan dakwah, bahkan mampu menjangkau audiens global. Hal ini memberikan dan kesempatan besar bagi dakwah untuk berkembang (Absor, 2011).

Disadari atau tidak perubahan dalam masyarakat itu pasti terjadi, meskipun terkadang perubahan didalamnya tidak selamanya mencolok atau sangat berpengaruh terhadap kehidupan luas. Ada perubahan yang bersifat cepat dan mencakup aspek-aspek yang luas, ada pula yang berjalan sangat lambat. Perubahan tersebut akan terlihat dan dapat ditemukan oleh seseorang yang mau meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan dibandingkan dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada masa lampau.

Perubahan pada masyarakat di dunia ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjangkau dengan cepat ke bagian-bagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, terjadinya revolusi, modernisasi dan seterusnya yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain dan letaknya jauh dari tempat tersebut.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan

lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. (Soekanto, 1994:333) Modernisasi pun pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan atau pembaharuan. Pembaharuan mencakup bidang-bidang yang sangat banyak. Jika individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernisasi itu akan berjalan dengan cepat.

Umat islam pada zaman sekarang cenderung takut jika menemukan paham baru yang masuk ke dalam islam. Salah satu istilah yang kencang didiskusikan pada level ilmiah adalah paham pluralis dan segala hal yang berbaur kemodernan meskipun hal tersebut baik untuk mengembangkan wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan islam demi menghadapi persoalan-persoalan yang terus berkembang dan semakin kompleks dewasa ini. Keberadaan paham-paham keagamaan selalu mengiringi sebuah peradaban, dan paham keagamaan tidak untuk mematikan agama ataupun ajaran yang telah tumbuh berabad-abad lamanya, justru sebaliknya yaitu mewarnai jalan untuk mencapai peradaban itu sendiri (Syekh Moh Abduh, 1992).

Namun yang terjadi saat ini justru pemeluk agama itu sendiri yang memiliki sifat eksklusif terhadap pembaharuan-pembaharuan yang ada. Peran dari para pemuka-pemuka agama juga turut mengambil andil dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan para pemuka agama ini justru sangat kaku dan cenderung menolak apabila terdapat istilah-istilah baru yang lahir pada era sekarang, contohnya seperti fatwa MUI mengenai haramnya pluaralisme. Islam sebagai agama dan peradaban dalam perkembangannya tentu saja akan terdapat perbedaan pendapat dan sikap dalam menyikapi persoalan islam dan modernisasi ini. Ada dua pandangan yang bersebrangan terkait dengan isu modernitas ini. Ada dua pandangan yang bersebrangan terkait dengan isu modernitas dalam islam, yang pertama dari kaum tradisionalisme dan yang kedua dari kaum modernisme. (Farikhatin et al, 2016)

Sejatinya islam dikenal sebagai agama universal dan salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan oleh agama ini kepada seluruh masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar ini tersebar dalam literatur hukum agama yaitu pertama, keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum dan yang kelima. Kedua, keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, ketiga keselamatan keluarga dan keturunan, keempat, keselamatan harta benda

dan milik pribadi diluar prosedur hukum dan yang kelima, ialah keselamatan profesi (Nurcholish Maajid, 2007).

Mereka terdiri dari Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal dan beberapa pembaharu lainnya yang hidup pada era klasik. Sementara dalam konteks keindonesiaan beberapa pembaharu islam muncul sebut saja salah satunya adalah Nurcholish Majid. Dalam pandangan Nurcholish Majid agama itu harus selalu menjadi sumber dari sistem nilai, kemudian sistem nilai ini memberi dimensi moral sebagai landasan membangun peradaban. Jika suatu agama tidak dapat membangun peradaban, dan tidak dapat bertahan dikarenakan bertabrakan dengan ilmu, maka sistem nilai nya juga akan ambruk (Madjid, 2008). Tantangan dapat bertahan islam pada masa kinipun didasarkan pada apakah islam dapat bertahan sehingga tak lapuk karena hujan dan tak lekang dikarenakan panas. Berapa pun perubahan manusia jika agama tersebut kuat maka ia akan selalu menjadi sumber dinamis manusia dalam mencari jawaban atas segala permasalahannya (Saiman, 1988).

Metode

Metode pendekatan yang digunakan peneliti ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan penulis ialah data sekunder yaitu data yang didapat melalui studi literature berupa buku, artikel dan teori yang relevan serta data sekunder lainnya yang mendukung dalam penulisan ini ialah internet berupa jurnal online dan fenomena yang berkaitan dengan Dinamika dan tantangan masyarakat islam di era modernisasi, globalisasi.

Data sekunder menurut (Sugiyono, 2016:225) yakni sumber data yang diperoleh tidak langsung memberikan data untuk yang mengumpulkan materi. Contohnya didapatkan dari orang lain atau dokumen, serta data sekunder ini sebagai data penyempurna dari data primer.

Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah deskriptif kualitatif yakni kepuasan yang bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai kejadian yang terjadi pada saat ini, serta menggambarkan secara berurutan, factual dan akurat berkaitan dengan fakta atau sifat dan hubungan antara fenomena yang dikaji. (Meleong, 2007:21)

John W. Creswell dalam buku *Research Design* menjelaskan penelitian kualitatif menurutnya ialah salah satu jenis metode guna mendeskripsikan, mengeksplor serta makna yang dikembangkan sejumlah individu atau berupa kelompok orang yang dianggap berasal

dari masalah kesosialan atau kemanusiaan proses dalam penelitian yang digunakan peneliti mencantumkan prosedur dan pengumpulan data yang spesifik serta beberapa tema yang ditafsirkan ke makna data.

Metode analisis sekunder adalah salah satu metode penelitian. Heaton (2004:16) menyatakan analisis data sekunder itu sebagai suatu strategi penelitian untuk memanfaatkan data kualitatif dan kuantitatif berdasarkan permasalahan baru dan menghubungkan hasil penelitian terdahulu. Tujuan artikel ini menggunakan metode ini yaitu menerapkan penelitian terbaru yang berbeda dari penelitian terdahulu dan memanfaatkan data untuk memunculkan ide-ide baru serta menguji kebenaran dengan fakta.

Isi/ Pembahasan Dinamika

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dinamika berarti gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan semangat, jadi dinamika adalah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika adalah suatu proses terjadinya perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang meliputi perubahan sikap, pola pikir dan tingkah laku. Dengan dinamika tersebut cenderung berakces pada terjadinya pergeseran nilai dalam tatanan kehidupan masyarakat, yang berimplikasi pada terciptanya sebuah tatanan baru dalam kehidupan. Dinamika tersebut merupakan suatu konsekuensi yang dialami dan mesti terjadi dalam suatu kelompok masyarakat bahkan kepada seluruh manusia.

Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakannya. Dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan serta selalu bergerak dan berubah-ubah. (Idrus Affandi, 1996:144)

Dinamika juga mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan dan secara memadai terhadap keadaan, dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya. (Baderel Munir, 2001)

Modernisasi

Istilah modern secara bahasa berarti baru, kekinian, up-to-date atau semacamnya. Bisa dikatakan sebagai kebalikan dari lama, kolot atau semacamnya. (A Qodri Azizy:5) esensi modernisasi, menurut sebagian

ahli adalah jenis tatanan sosial modern yang sedang berada dalam proses menjadi modern. Bagi ahli lain esensi modernisasi ditemukan dalam kepribadian individual. Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik.

Masyarakat islam modern berarti corak pemikiran dalam islam yang berlaku sesuai dengan tuntutan zaman, kata 'modern' erat kaitannya dengan 'modernisasi' yang berarti pembaharuan atau tajdid dalam bahasa arab. Modernisasi dalam masyarakat barat adalah pikiran, aliran, gerakan atau usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, instituti-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasution, 1975).

Kata Tajdid atau pembaharuan adalah proses menjadikan sesuatu yang terlihat usang untuk dijadikan baru kembali. Tajdid berasal dari kata jaddada, diartikan dengan menjadi baru lagi (Munawir, 1977). Tajdid dalam pemikiran berarti aktivitas koreksi ulang atau konseptualisasi ulang terhadap aktivitas keislaman, dengan mengoreksi hal-hal yang bersifat tidak sesuai dengan konteks baru.

Oleh karena itu, istilah modern ini bisa diterapkan untuk manusia dan juga untuk yang lainnya. Modernisasi memang sangat luas artinya, mencakup proses memperoleh citra (images) baru seperti citra tentang arah perubahan atau citra tentang kemungkinan perkembangan (Roberht H. Lauer, 2003:144).

Definisi Pemikiran Islam Modern

Kata modern diwakili dengan makna terbaru atau mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (KBBI). Jika kata modern disebut dengan modernisme, maka kata ini berarti gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuainya dengan aliran-aliran modern seperti filsafat, sejarah dan ilmu pengetahuan (KBBI).

Pembahasan tentang pemikiran islam modern, maka dapat didefinisikan melalui pengistilahan modernisme dalam dunia istilah muncul pertama kali yakni di msir yang digagas oleh R. Rafi'al-Tahtawi, lalu dikembangkan oleh jamaluddin al-Afghani. Selanjutnya muncul tokoh inspirator gerakan pembaharuan islam, yakni muhammad Abduh, hingga berkembang sampai ke indonesia atau dikenal dengan kaum modernis yang bergerak dalam bentuk keorganisasian dan keagamaan, salah satu organisasi yang sangat populer adalah muhammadiyah dan persis (Maliki, 2004).

Menurut Harun Nasution dalam (Hamdani, 20012), bahwa kata modernisme dapat dimaknai sebagai pembaharuan atau dalam konsepsi islam dikenal dengan istilah at-tajdid, sehingga dapat diartikan sebagai pemikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan islam dengan perkembangan teknologi dan kondisi masyarakat. Pemikiran modern dalam islam kerap disematkan melalui adanya pengaruh terhadap perkembangan sains dan teknologi. Hal ini pula yang dapat meyakinkan diri kita bahwa alam semesta ini tidak tercipta secara tiba-tiba atau tanpa sebab, melainkan manusia memiliki ketergantungan dengan teknologi atau lingkungan lainnya. Itulah sebabnya, sebagian besar umat muslim mulai menyadari bahwa kemunduran islam disebabkan oleh sikap mental, budaya, serta teologi yang dianut pada masa kemunduran islam. Bahkan terdapat gerakan yang tidak segan menentang pemikiran teologi Asy'ariyah yang kerap disematkan dengan istilah "Teologi Fatalistik". Hal tersebut sebagai bentuk keharusan menyikapi perubahan zaman.

Dalam konsep pemikiran modern, sesungguhnya ajaran islam memberikan acuan dasar pada semua aspek kehidupan manusia, baik secara personal maupun secara kelompok. Maka dapat dipahami bahwa pemikiran islam modern merupakan salah satu wadah atau media untuk mengimplementasikan nilai-nilai seislaman secara komprehensif dalam kehidupan nyata. Hal ini pulalah yang dapat meyakinkan diri kita bahwa islam memiliki ajaran yang universal. Islam adalah agama yang memiliki sikap keterbukaan. Keterbukaan yang dimiliki oleh islam telah membebaskan para pemeluknya untuk menjauhkan diri dari berbagai praktik penyeragaman pemahaman justru telah menjauhkan manusia dari fitrah yang sesungguhnya.

Dengan demikian, perbedaan pemahaman dan pemikiran manusia merupakan sebuah sunnatullah sekaligus sebagai bukti bahwa islam sebagai agama yang toleran, adaptif, serta dinamis. Hal inilah sebagai salah satu bukti dalam sejarah, bahwa ada islam yang akan terus dipelajari, dikaji, ditelaah sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak bertentangan syariat islam (al-qur'an dan sunnah).

Modernisasi dan Perubahan Sosial

Teori modernisasi lahir di tahun 1950-an di Amerika Serikat, dan merupakan respon kaum intelektual terhadap perang dunia yang bagi penganut evolusi dianggap sebagai jalan optimis menuju perubahan. Modernisasi menjadi penemuan teori yang terpenting dari perjalanan kapitalisme yang panjang dibawah kepemimpinan Amerika Serikat. Teori ini lahir dalam suasana ketika dunia memasuki "perang dingin"

antara negara-negara komunis dibawah pimpinan Negara Sosialis Uni Soviet Rusia (USSR). Perang dingin merupakan bentuk peperangan idiologi dan teori antara kapitalisme dan sosialisme. Sementara itu gerakan sosialisme Rusia mulai mengembangkan pengaruhnya tidak saja di Eropa Timur, melainkan juga di negara-negara yang baru merdeka. Dengan demikian dalam konteks perang dingin tersebut, teori modernisasi terlibat dalam peperangan ideologi. (Fakih Mansour, 2009:46-47)

Teori modernisasi dan pembangunan yang pada dasarnya merupakan sebuah gagasan tentang perubahan sosial dalam perjalanannya telah menjadi sebuah ideologi. Perkembangan ini adalah akibat dari dukungan dana dan politik luar biasa besarnya dari pemerintah dan organisasi maupun perusahaan swasta di Amerika Serikat serta negara-negara liberal lainnya. Semua itu menjadi kan modernisasi dan pembangunan sebagai suatu gerakan ilmuwan antar disiplin ilmu-ilmu sosial yang memfokuskan kajian terhadap perubahan sosial. Akibatnya menjadikan teori modernisasi tidak hanya sekedar industri yang tumbuh, tetapi telah menjadi sebuah aliran pemikiran (a school of thought), bahkan telah menjadi sebuah idiologi. Pengaruh modernisasi di dunia ketiga sangat luas, tidak hanya pada kalangan akademisi di Perguruan Tinggi, tetapi juga kalangan birokrasi yakni para perencana dan pelaksana program pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Bahkan modernisasi juga berpengaruh dalam pemikiran keagamaan di kalangan pemimpin dan pendidikan agama. Modernisasi juga sangat mempengaruhi banyak pemikiran kalangan organisasi non pemerintah. (Ibid, 2010)

Modernisasi menimbulkan perubahan di berbagai bidang nilai, sikap dan kepribadian, sebagian besar perkara ini terhimpun dalam konsep "Manusia Modern".(Robert H, 1993:431-432) menurut Lerner, manusia modern adalah orang yang gemar mencari mencari sesuatu sendiri. Mempunyai kebutuhan untuk berprestasi dan gemar mencari sesuatu yang berbeda dari orang lain.(Lerner, 1993:387)

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang biasanya terjadi bersamaan dengan usaha modernisasi. Berbagai perubahan sistem stratifikasi telah terjadi pula selama proses modernisasi. Tumin melukiskan 9 jenis perubahan sistem stratifikasi sosial ketika masyarakat bergerak menuju industri:

1. Pembagian kerja menjadi semakin rumpil, bersamaan dengan meningkatnya jumlah spesialisasi.

2. Status cenderung berdasarkan atas prestasi sebagai pengganti status berdasarkan asal usul (ascription).
3. Alat yang memadai untuk mengukur pelaksanaan pekerjaan dari orang yang terlibat dalam produksi menjadi perhatian utama.
4. Peranan pekerjaan bergeser dari kegiatan yang memberikan kepuasan hakiki ke peranan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan. Artinya, pekerjaan berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan ganjaran ketimbang sebagai ganjaran itu sendiri.
5. Ganjaran yang tersedia untuk distribusikan meningkat.
6. Ganjaran distribusikan atas dasar yang lebih adil.
7. Terjadinya pergeseran dalam peluang hidup di berbagai strata sosial
8. Terjadinya pergeseran dalam distribusi gengsi sosial, meskipun keuntungan menjadi masyarakat modern dibanding menjadi masyarakat tradisional dalam hal ini masih menjadi tanda-tandanya.
9. Pergeseran dan masalah serupa terdapat juga dalam distribusi kekuasaan. (Melvin M. Tumin, 2011:280-282)

Selama proses modernisasi menengah dan kelas atas berkembang. Perluasan ini disebabkan perubahan struktur pekerjaan dan ini berarti terdapat tingkat mobilitas yang tinggi, karena kelas menengah atas lebih berorientasi kepada perubahan dari pada kelas bawah yang tercakup dalam modernisasi.

Sikap Umat Islam dalam Menghadapi Modernisasi

Islam merupakan agama yang sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan oleh karena itu, Islam menghendaki manusia menjalankan yang didasarkan rasional atau akal dan iman. Ayat-ayat al-qur'an banyak memberi tempat yang lebih tinggi kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan, Islam pun menganjurkan agar manusia jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang telah dimilikinya karena berapapun ilmu dan pengetahuan yang dimiliki itu, masih belum cukup untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang ada di dunia. Firman Allah Swt:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أُخْرٍ مَا
نَفَدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi)

setelah kering Nya, tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. (Qs Luqman: 27)

Jika diteliti lebih cermat secara global, dalam kaitannya dengan sikap yang dimunculkan untuk menghadapi modernisasi, di kalangan umat islam indonesia terdapat empat orientasi pemikiran ideologis yang dianggap mewakili kelompok-kelompok yang ada: tradisionalis-konservatif, radikal-putiran (fundamental, reformis modrnis dan sekuler-liberal. Kelompok tradisionalis-konservatif adalah mereka yang menantang kecenderungan pembaratan (westernizing) yang terjadi pada beberapa abad yang lalu atas nama islam, seperti yang dipahami dan dipraktekkan di kawasan-kawasan tertentu. Kelmopok ini juga ingin mempertahankan beberapa tradisi ritual yang di praktekan oleh beberapa ulama' salaf. Para pendukung orientasi ideologis semacam ini bisa ditemukan khususnya dikalangan penduduk desa dan kelas bawah. (Wiliam Shepard, 1987: 355).

Simpulan

Dinamika masyarakat islam di era modernisasi menunjukkan adanya proses adaptasi yang terus berlangsung antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan perkembangan zaman. Modernisasi membawa peluang besar seperti kemajuan teknologi, akses pendidikan yang lebih luas, serta keterbukaan informasi, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa pergeseran nilai, krisis identitas, hingga potensi melemahnya pemahaman keagamaan jika tidak di imbangi dengan pondasi yang kuat.

Oleh karena itu, masyarakat islam dituntut untuk mampu bersikap selektif dan kritis dalam menyikapi arus modernisasi. Integrasi antara ajaran islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kunci penting jati diri. dengan demikian modernisasi tidak harus menjadi ancaman, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat peran umat islam dalam membangun peradaban yang maju, beretika dan berdasarkan nilai-nilai spiritual.

Referensi

- Abidin, Zainal. 2014. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan dan Kemandirian." *Jurnal Humaniora* 2: 673.
- Alaidin, Koto. 2004. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Baderel Munir, *Dinamika Kelompok, Penerapannya Dalam Laboratorium Ilmu Perilaku* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001)
- Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. (Insistpress, Yogyakarta, 2009) hlm 46-47
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Idrus Affandi, *Mengenai Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Dalam Pendidikan Politik* (Bandung, UPI, 1996). Hal. 144
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm 431-432
- Melvin M. Tumin, *Competing Status System*, dalam *Labor Commiment and Socisl Chage*, ed. Moore and Feldman, 280-282
- Robert H. Lauer, *Prespektif tentang perubahan sosial* (terj.) Alimadan SU (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).